

**INTERNAL FACTORS INHIBITING ENTREPRENEURSHIP IN BEAUTY
VOCATIONAL HIGH SCHOOL ALUMNI**

**ANALISIS FAKTOR INTERNAL PENGHAMBAT BERWIRAUSAHA
ALUMNI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN JURUSAN TATA
KECANTIKAN**

Tree Rahayu¹, Merita Yanita¹

Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: yanitamerita@gmail.com

Submitted: 2022-10-20
Accepted: 2023-06-29

Published: 2023-06-30

DOI: 10.24036/jpk/vol15-iss01/1086
URL: <http://dx.doi.org/10.24036/jpk/1086>

Abstract

This study aims to determine the internal factors inhibiting entrepreneurship of alumni of SMKN 3 Payakumbuh, Department of Beauty Management. This type of research is quantitative research with descriptive methods. The population in this study was alumni of SMK Negeri 3 Payakumbuh majoring in beauty management graduates from 2017-2018 as many as 86 people with a sample of 43 people. The data in this study used primary data and secondary data. The questionnaire used was the Likert Scale. Data processing is carried out using a Statistical Product Solution and Service (SPSS) program with steps to determine the frequency distribution and determine the percentage rate. The results of this study are internal factors in inhibiting the entrepreneurship of alumni of SMKN 3 Payakumbuh who graduated in 2017 and 2018, gaining a percentage of 56% with the Medium category. This means that alumni of SMKN 3 Payakumbuh who graduated in 2017 and 2018 consisting of 43 respondents have a moderate category of internal factors in inhibiting entrepreneurship. So it is recommended that the Beauty Management department pay more attention to the learning process in entrepreneurship subjects.

Keywords: *analysis, inhibiting factors, entrepreneurship*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal penghambat berwirausaha alumni SMKN 3 Payakumbuh Jurusan Tata Kecantikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah alumni SMK Negeri 3 Payakumbuh jurusan tata kecantikan lulusan 2017-2018 sebanyak 86 orang dengan sampel 43 orang. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Kuesioner yang digunakan adalah Skala Likert. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program Statistic Product Solution and Service (SPSS) dengan langkah-langkah menentukan distribusi frekuensi dan menentukan tingkat persentase. Hasil penelitian ini adalah faktor internal dalam penghambat berwirausaha alumni SMKN 3 Payakumbuh yang lulus pada tahun 2017 dan 2018 memperoleh



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

persentase 56% dengan kategori Sedang. Artinya alumni SMKN 3 Payakumbuh yang lulus pada tahun 2017 dan 2018 yang terdiri dari 43 responden mempunyai katagori sedang terhadap faktor internal dalam penghambat berwirausaha. Maka disarankan agar pada jurusan Tata Kecantikan lebih memperhatikan proses pembelajaran pada mata pelajaran kewirausahaan.

Kata kunci: *analisis, faktor penghambat, berwirausaha*

Pendahuluan

Pendidikan adalah faktor terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Rahmiati (2018:149) Peningkatan sumber daya yang berkualitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melalui pendidikan secara formal maupun pendidikan non formal atau kursus. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya produktif dan kreatif oleh seluruh komponen bangsa, agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya.

Menunjang tercapainya tujuan pendidikan tersebut, pemerintah mengadakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di mana SMK merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang setara SMP/MTs. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2013).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan yang berfokus pada skill peserta didiknya. Sehingga pada saat proses belajar mengajar peserta didik diberikan lebih banyak praktek yang bersifat aplikatif dibandingkan materi. Sehingga lulusan SMK bisa langsung terjun ke dunia pekerjaan. Hal ini tercantum dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2013), Penjelasan Pasal 15 yang menjelaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pendidikan menengah untuk mempersiapkan peserta didik siap bekerja pada bidang tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Sekolah Menengah Kejuruan adalah wadah untuk membentuk siswa agar siap memasuki dunia kerja sesuai dengan bidang keahliannya. Sehingga ketika lulus siswa tersebut dapat langsung memasuki dunia pekerjaan tanpa rasa ragu.

Namun, pada kenyataannya siswa tamatan SMK masih banyak yang belum mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Bahkan banyak siswa tamatan SMK yang masih menjadi pengangguran. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, yang melaporkan kelompok lulusan SMK menjadi penyumbang tertinggi kedua pengangguran di Sumatera Barat. Penduduk dengan jenjang pendidikan akhir SMK yang menganggur mencapai 11,16% pada Februari 2022. Sebagian besar dari lulusan SMK ingin langsung bekerja, tetapi tidak terserap oleh dunia kerja. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya lulusan SMK yang tidak diimbangi oleh kesempatan kerja.

Upaya untuk menanggulangi pengangguran khususnya untuk tamatan SMK yaitu dengan menciptakan lapangan kerja sendiri atau berwirausaha. Menurut (Fahmi, 2014) kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreatifitas serta berani menanggung risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut. Zimmerer dalam (Saragih, 2017) juga memaparkan kewirausahaan merupakan proses penerapan kreatifitas dan inovasi

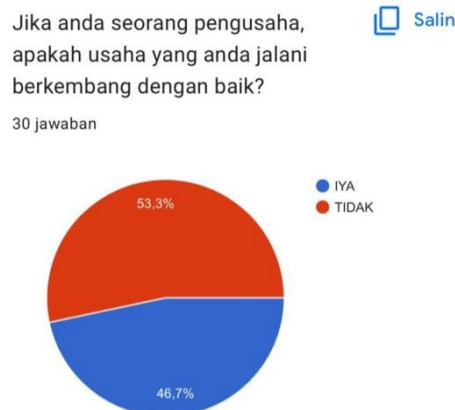


untuk memecahkan masalah dan mencari peluang yang dihadapi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menumbuhkan wirausaha muda tentu memerlukan proses dari menyiapkan sumber daya manusianya hingga sumber daya pendukung seperti salah satunya ketersediaan prasarana pelatihatyang memadai (Bahren dalam Minerva, 2020:116). Menurut Astuti (2009: 133) Pelatihan dan penyuluhan kewirausahaan sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa di bidang make-up penganten/wisuda dan mahendi. Menurut Thaitami (2019:34) pendidikan kewirausahaan menjadi tanggung jawab bersama iantara keluarga, masyarakat dan pemerintah, karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keterampilan dan mutu pelayanan terhadap konsumen harus bagus, yang paling penting adalah suatu perencanaan bisnis yang matang atau pengelolaan manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) bisnis yang baik. Industri jasa salon kecantikan disebut juga industri repeatbusinnes, artinya usaha ini mengandalkan para pelanggannya untuk kembali secara teratur ke salon tersebut disamping terus-menerus mencari pelanggan baru Sugiarto (1999:86).

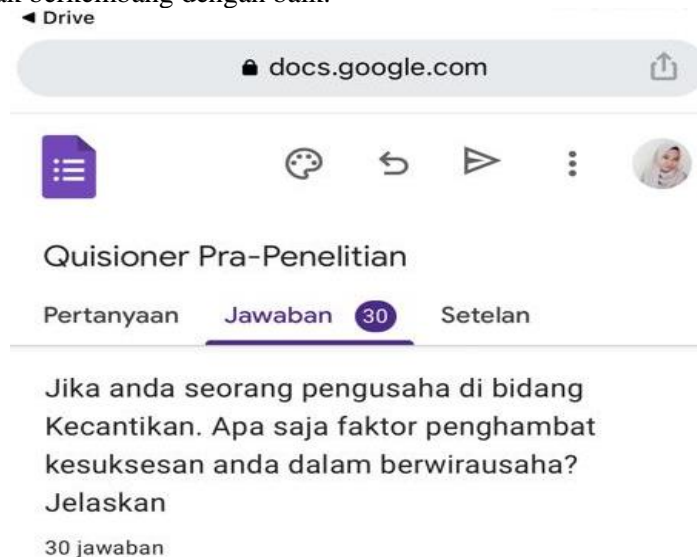
Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah semangat, kemampuan dan perilaku individu yang berani mengambil risiko, baik finansial, psikologis maupun sosial, dalam menjalankan suatu proses bisnis, menciptakan sesuatu yang baru dan mampu melakukan sesuatu yang berbeda. dari yang sudah ada (inovasi). Dengan menerima hasil dalam bentuk imbalan uang dan kepuasan pribadi.

SMK Negeri 3 Payakumbuh merupakan salah satu sekolah negeri di Kota Payakumbuh yang memiliki jurusan Tata Kecantikan dengan visi dan misi yaitu Mewujudkan insan yang religius, berkarakter, bermartabat, cerdas, terampil, kompetitif dan siap kerja. SMK Negeri 3 Payakumbuh jurusan Tata Kecantikan memiliki tujuan agar siswa lulusannya mampu berwirausaha atau membuka lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain dalam bidang tata kecantikan. Mampu mengembangkan keterampilan kewirausahaan, sesuai dengan misi dari pendidikan menengah kejuruan yaitu menyiapkan siswa agar dapat bekerja, baik mandiri atau sebagai tenaga kerja di dunia usaha atau dunia industri sesuai dengan bidang dan program keahliannya. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan keterampilan berwirausaha untuk membekali sikap kerja mandiri, serta berani mengambil resiko terhadap upaya dan hasil dalam berwirausaha. Sehingga peserta didik termotivasi dan berkeinginan untuk berwirausaha.



Gambar 1. Data Penelusuran Alumni SMK Negeri 3 Payakumbuh
Sumber: (<https://bit.ly/PraPenelitianTreeRahayu>)

Berikut merupakan data yang didapatkan oleh peneliti menggunakan Google Form dengan link: (<https://bit.ly/PraPenelitianTreeRahayu>) yang peneliti sebar pada tanggal 8 Juni 2022, setelah melakukan studi pendahuluan di SMK Negeri 3 Payakumbuh jurusan tata kecantikan alumni tahun 2017-2018 sebanyak 30 responden. Hasil yang didapat berdasarkan gambar 1. yaitu sebanyak 53.3% responden menyatakan bahwa usaha yang dijalannya tidak berkembang dengan baik.



Gambar 2. Pertanyaan Pra Penelitian

Sumber: (<https://bit.ly/PraPenelitianTreeRahayu>)

Berdasarkan hasil data alumni di atas, peneliti memberikan kuesioner dasar melalui Google Form kepada 30 orang alumni yang sedang berwirausaha ataupun yang pernah berwirausaha namun terhenti karena faktor penghambat. Faktor penghambat merupakan segala persoalan baik internal maupun eksternal dari usaha yang sifatnya menghambat perkembangan usaha.

Supaya mengetahui apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam menjalankan usaha. Melalui kuesioner yang dilakukan pada tanggal 8 Juni 2022 diperoleh hasil sebagai berikut. Faktor yang menjadi penghambat dalam menjalankan usaha yaitu: (1) modal awal yang cukup besar, 36,3% menjawab modal menjadi faktor penghambat usaha dalam bidang kecantikan; (2) lingkungan usaha. 23,3% menjawab lingkungan menjadi faktor penghambat karena untuk memulai usaha membutuhkan lingkungan yang baik; (3) kurangnya ilmu pengetahuan, 16,6% menjawab pengetahuan menjadi salah satu faktor penghambat dalam usaha kecantikan, sehingga harus selalu memperbarui ilmu dan menambah pengalaman; (4) kurang dalam bidang pemasaran 13,3% menjawab pemasaran atau promosi juga menjadi faktor penghambat dalam usaha; (5) manajemen waktu, 6,6% menjawab manajemen waktu termasuk penghambat keberhasilan usaha; dan (6) konsistensi dalam pengembangan usaha sebanyak 6,6% menjawab konsistensi juga menjadi salah satu faktor penghambat.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yunara, 2021), berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa “Yang menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh pada penghambat kesuksesan dalam berwirausaha adalah faktor pribadi dan faktor lingkungan. Sedangkan, pengetahuan dan faktor manajerial hanya sebagai faktor pendukung”.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Penelitian yang dilakukan (Cahyaningrum, 2021) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa “terdapat beberapa faktor penghambat dalam berwirausaha yaitu, (1) kurang dapat mengendalikan keuangan, (2) gagal dalam rencana, (3) tidak mampu dalam melakukan peralihan, dan (4) persaingan yang tidak sehat”.

Metode

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif. Berdasarkan pendapat (Sugiyono, 2017) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik.

Definisi operasional penelitian ini adalah Faktor-Faktor yang penghambaan berwirausaha. Menurut Suryana dalam (Rosadi, 2020) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang penghambaan kewirausahaan dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Populasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah alumni SMK Negeri 3 Payakumbuh jurusan tata kecantikan lulusan 2017-2018 sebanyak 86 orang dengan sampel sebanyak 43 responden. Menurut (Sugiyono, 2017) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel menurut (Sugiyono, 2017) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Kuesioner yang akan digunakan adalah Skala Likert. Skala Likert dapat dipakai untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok (Sugiyono, 2017). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *Statistic Product Solution and Service* (SPSS).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Faktor Internal dalam Penghambat Berwirausaha

a. Pengetahuan Kewirausahaan

Tabel 1. Pengetahuan Kewirausahaan

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban										Jumlah F FX	Mean	
		STS (1)		TS (2)		KS (3)		S (4)		SS (5)				
		f	fx	f	fx	f	fx	f	fx	f	fx			
1.	Saya mengerti tata cara dalam berwirausaha yang inovatif, sehingga saya mempunyai keberanian dalam memulai berwirausaha.	5	5	9	18	19	57	6	24	4	20	43	124	2.9
2.	Membuat suatu usaha sesuai dengan keahlian saya akan membuat produk lebih dilirik oleh masyarakat.	5	5	11	22	13	39	12	48	2	10	43	124	2.9
3.	Setiap bulan saya merangkum laporan	4	4	14	28	17	51	8	32	0	0	43	115	2.7

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban										Jumlah	Mean	
		STS		TS		KS		S		SS				
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	f	fx	f	fx	f			fx
4.	keuangan, agar bisa melihat untung dan rugi dari usaha yang saya jalankan. Saya membuat laporan pembukuan untuk bisa lebih memahami perencanaan pendapatan dan efisiensi biaya-biaya yang terjadi.	3	3	8	16	16	48	13	52	3	15	43	134	3.1
5.	Saya selalu menjaga komunikasi yang sopan, dan tidak melukai hati pelanggan.	5	5	13	26	15	45	9	36	1	5	43	117	2.7
6.	Saya selalu berusaha menjawab dengan komunikasi yang sopan ketika ada pelanggan yang marah atas ketidakpuasan dengan produk yang saya berikan.	4	4	11	22	15	45	12	48	1	5	43	124	2.9
7.	Saya mampu dalam mengatur waktu dalam berwirausaha agar tetap terkoordinasi dengan baik dan tetap berjalan dengan lancar.	5	5	8	16	24	72	5	20	1	5	43	118	2.7
8.	Saya mempunyai pengetahuan yang baik dalam bidang pemasaran, sehingga produk saya bisa lebih berkembang dengan baik.	3	3	13	26	13	39	13	52	1	5	43	125	2.9
Rata-Rata (Mean)													2.8	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa indikator pengetahuan kewirausahaan yang menjadi faktor internal dalam penghambat berwirausaha alumni SMKN 3 Payakumbuh yang lulus pada tahun 2017 dan 2018 yang terdiri dari delapan pernyataan dengan nilai rata-rata (mean) 2.8. Selanjutnya dihitung tingkat persentase dari indikator tersebut sebagai berikut ini:

$$P = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{2.8}{5} \times 100\%$$

$$P = 56\%$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dilihat bahwa persentase pada indikator pengetahuan kewirausahaan yang menjadi faktor internal dalam penghambat berwirausaha alumni SMKN 3 Payakumbuh yang lulus pada tahun 2017 dan 2018 memperoleh nilai 56%. Berdasarkan kategori yang disesuaikan dengan tabel kategori penilaian pada bab 3, maka penilaian pada indikator pengetahuan kewirausahaan dikategorikan “Sedang”, Artinya alumni SMKN 3 Payakumbuh yang lulus pada tahun 2017 dan 2018 yang terdiri dari 43 responden mempunyai katagori sedang terhadap faktor internal dalam penghambat berwirausaha dari segi pengetahuan kewirausahaan.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

b. Emosional

Tabel 2. Emosional

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban										Jumlah	Mean	
		STS		TS		KS		S		SS (5)				
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)			
		f	fx	f	fx	f	fx	f	fx	f	fx	F	FX	
1.	Saya selalu berusaha untuk sabar dalam merintis usaha yang saja jalankan.	6	6	9	18	13	39	14	56	1	5	43	124	2.9
2.	Saya percaya bahwa kesabaran dalam menikmati proses berwirausaha akan punya dampak yang positif untuk kemajuan usaha yang saya jalankan.	1	1	7	14	18	54	15	60	2	10	43	139	3.2
3.	Ketenangan diri sendiri dalam menghadapi persoalan dalam berwirausaha sangat diperlukan untuk keberlangsungan usaha.	2	2	11	22	13	39	15	60	2	10	43	133	3
4.	Saya akan tetap bersikap tenang ketika mengalami permasalahan dalam berwirausaha, supaya permasalahannya tidak semakin parah dan bisa diselesaikan dengan pikiran yang terbuka.	2	2	9	18	17	51	12	48	3	15	43	134	3.1
5.	Saya akan berusaha memotivasi diri saya sendiri agar tetap bersemangat dalam merintis usaha yang dijalankan.	3	3	11	22	16	48	13	52	0	0	43	125	2.9
Rata-Rata (<i>Mean</i>)													3	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bawah indikator emosional yang menjadi faktor internal dalam penghambat berwirausaha alumni SMKN 3 Payakumbuh yang lulus pada tahun 2017 dan 2018 yang terdiri dari lima pernyataan dengan nilai rata-rata (*mean*) 3. Selanjutnya dihitung tingkat persentase dari indikator tersebut sebagai berikut ini:

$$P = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{3}{5} \times 100\%$$

$$P = 60\%$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dilihat bahwa persentase pada indikator emosional yang menjadi faktor internal dalam penghambat berwirausaha alumni SMKN 3 Payakumbuh yang lulus pada tahun 2017 dan 2018 memperoleh nilai 60%.

Berdasarkan kategori yang disesuaikan dengan tabel kategori penilaian pada bab 3, maka penilaian pada indikator emosional dikategorikan “Sedang”, Artinya alumni SMKN 3 Payakumbuh yang lulus pada tahun 2017 dan 2018 yang terdiri dari 43 responden mempunyai katagori sedang terhadap faktor internal dalam penghambat berwirausaha dari segi emosional.

c. Pengalaman

Tabel 3. Pengalaman

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban										Jumlah	Mean	
		STS		TS		KS		S		SS				
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	f	fx	f	fx	F			FX
1.	Pengalaman belajar saya di pendidikan formal mengenai kewirausahaan telah membuat kemauan saya lebih kuat untuk membuka usaha.	8	8	14	28	12	36	8	32	1	5	43	109	2.5
2.	Saya mempunyai pengalaman dalam berwirausaha yang membuat saya lebih punya kepercayaan diri sendiri untuk membuka usaha.	7	7	13	26	10	30	12	48	1	5	43	116	2.7
3.	Saya meyakini pengalaman dalam merintis usaha akan membuat mental saya terbentuk untuk melakukan usaha sendiri.	3	3	10	20	23	69	5	20	2	10	43	122	2.8
4.	Saya sudah terbiasa dalam aktivitas bekerja, tentu hal ini akan membuat saya mempunyai keberanian dalam memulai usaha.	8	8	11	22	14	42	7	28	3	15	43	115	2.7
Rata-Rata (<i>Mean</i>)													2.7	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bawah indikator pengalaman yang menjadi faktor internal dalam penghambat berwirausaha alumni SMKN 3 Payakumbuh yang lulus pada tahun 2017 dan 2018 yang terdiri dari empat pernyataan dengan nilai rata-rata (*mean*) 2.7. Selanjutnya dihitung tingkat persentase dari indikator tersebut sebagai berikut ini:

$$P = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{2.7}{5} \times 100\%$$

$$P = 54\%$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dilihat bahwa persentase pada indikator pengalaman yang menjadi faktor internal dalam penghambat berwirausaha alumni SMKN 3 Payakumbuh yang lulus pada tahun 2017 dan 2018 memperoleh nilai 54%. Berdasarkan kategori yang disesuaikan dengan tabel kategori penilaian pada bab 3, maka penilaian pada indikator pengalaman dikategorikan “Sedang”, Artinya alumni SMKN 3 Payakumbuh yang lulus pada tahun 2017 dan 2018 yang terdiri dari 43



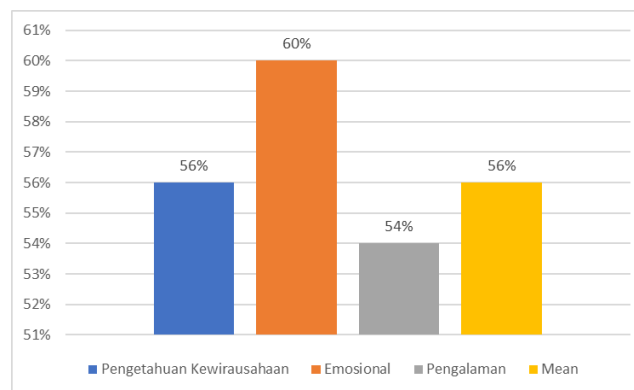
This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

responden mempunyai katagori sedang terhadap faktor internal dalam penghambat berwirausaha dari segi pengalaman.

d. Rekapitulasi Faktor Internal dalam Penghambat Berwirausaha

Tabel 4. Rekapitulasi Faktor Internal dalam Penghambat Berwirausaha

No.	Indikator	Persentase (%)	Keterangan
1.	Pengetahuan Kewirausahaan	56%	Sedang
2.	Emosional	60%	Sedang
3.	Pengalaman	54%	Sedang
Rata-Rata (Mean)		56%	Sedang



Gambar 4. Rekapitulasi Faktor Internal dalam Penghambat Berwirausaha

Hasil yang dapat dilihat dari tabel dan gambar diagram di atas ialah, bahwa faktor internal dalam penghambat berwirausaha alumni SMKN 3 Payakumbuh yang lulus pada tahun 2017 dan 2018 yang terdiri dari 43 responden diperoleh nilai persentase 56% pada indikator pengetahuan kewirausahaan, sebanyak 60% diperoleh oleh indikator emosional, dan indikator pengalaman memperoleh persentase 54%. Secara keseluruhan nilai rata-rata (*mean*) diperoleh pada sub variabel faktor internal dalam penghambat berwirausaha yaitu sebanyak 56% dengan kategori sedang.

Pembahasan

Sebagaimana yang sudah dikemukakan pada hasil dalam penelitian ini dengan mengatakan bawah nilai rata-rata (*mean*) diperoleh pada sub variabel faktor eksternal dalam penghambat berwirausaha yaitu 53.3% dengan kategori sedang, dan sub variable faktor internal dalam penghambat berwirausaha yaitu sebanyak 56% dengan kategori sedang.

Faktor internal yang menghambat berwirausaha adalah kondisi kepribadian yang mendorong keinginan individu untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan dari dalam. Faktor internal manusia mengekspresikan perilaku yang ditujukan untuk mencapai tujuan kepuasan. Faktor intrinsik adalah hal-hal yang memotivasi orang untuk bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Seseorang yang dengan sengaja berkomitmen untuk berpartisipasi dalam suatu organisasi atau bisnis memiliki latar belakang yang berbeda, salah satunya adalah berhubungan dengan orang lain dan memenuhi kebutuhannya.

Tur Nastiti, Nurul Indarti dan Rokhima Rostiani (2010) menyatakan bahwa pentingnya berwirausaha juga telah menjadi fenomena bagi para sarjana melalui

kegiatan akademiknya di lingkungan universitas. Wacana dan aplikasi entrepreneurial university menjadi topik hangat di perguruan tinggi. Mahasiswa diharapkan menjadi inisiator wirausahawan yang sukses. Tur Nastiti dkk (2010) mengutip hasil penelitian beberapa ahli yaitu Gorman et al. (1997) dan Kourilsky dan Walstad (1998) mengemukakan bahwa minat berwirausaha siswa merupakan sumber penciptaan bisnis baru. Sikap, perilaku, dan pengetahuan wirausaha membangkitkan minat dan keinginan untuk memulai suatu usaha di masa yang akan datang.

Teori yang dipakai dalam hasil penelitian ini ialah teori dari Widyaningsih dalam (Dini & Fipiariny, 2019) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yang diantaranya ada faktor internal dan faktor eksternal, semakin baik dan mendukungnya faktor internal dan faktor eksternal dalam berwirausaha maka semakin bagus juga kegiatan berwirausaha, sebaliknya semakin rendah dukungan dari lingkungan dan rendahnya faktor internal dalam diri maka akan membuat kegiatan berwirausaha sulit berkembang. Faktor internal meliputi: pengetahuan, emosional, pengalaman. Sedangkan faktor eksternal meliputi: modal, lingkungan usaha, pemasaran, dll.

Maka dapat disimpulkan bahwa tinggi ataupun rendahnya faktor internal akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam berwirausaha. Tentu Sebelum kita melakukan berwirausaha, meskipun lingkungan belum sepenuhnya mendukung, namun ketika dalam diri kita tidak punya niat akan sukar pula seorang dalam membuka usaha, sebab yang paling penting itu faktor dalam diri (internal) terlebih dahulu diselesaikan, selama masih anak niat, motivasi dalam diri yang kuat, maka peluang usaha akan berkembang semakin baik apabila didukung juga oleh faktor eksternal yang ada di lingkungan.

Simpulan

Faktor internal dalam penghambat berwirausaha alumni SMKN 3 Payakumbuh yang lulus pada tahun 2017 dan 2018 memperoleh persentase 56% dengan kategori Sedang. Artinya alumni SMKN 3 Payakumbuh yang lulus pada tahun 2017 dan 2018 yang terdiri dari 43 responden mempunyai katagori sedang terhadap faktor internal dalam penghambat berwirausaha.

Rujukan

- Arista, E., & Yanita, M. (2022). Tinjauan Pembelajaran Pada Mata Kuliah Praktik Secara Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Jurusan Tata Rias Dan Kecantikan. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, 3(2), 90-95
- Astuti, M., & Dewi, I. P. (2019). Peningkatan Pengetahuan Make Up Dan Mehndi (Go Salon Muslimah Berbasis Android) Untuk Menciptakan Kewirausahaan Mahasiswa Dan Alumni Jurusan Tata Rias Dan Kecantikan UNP. *Journal of Community Service*, 1(1), 128-136.
- Cahyaningrum, W. (2021). Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2016. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1(5), 514–519.
- Dini, M., & Fipiariny, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI Periode 2013-2017). *Akuntanika*, 5(2), 1–16.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

- Fahmi, I. (2014). *Kewirausahaan Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Gorman, G., Hanlon, D., & King, W. (1997). Some research perspectives on entrepreneurship education, enterprise education and education for small business management: a ten-year literature review. *International small business journal*, 15(3), 56-77.
- Hayatunnufus, H., & Dewi, M. (2022). Kontribusi Motivasi dan Disiplin Terhadap Efektivitas E-Learning Mata Kuliah Tata Rias Pengantin Barat. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KELUARGA*, 13(02), 42-49.
- Inang, I., Thaitami, S. H., & Mulia, F. A. (2022). Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Kabupaten Tebo dalam Program School Of Entrepreneurship Untuk Menciptakan Siswa Mandiri Ekonomi. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, 1(2), 32-41.
- Kourilsky, M. L., & Walstad, W. B. (1998). Entrepreneurship and female youth: Knowledge, attitudes, gender differences, and educational practices. *Journal of Business venturing*, 13(1), 77-88.
- Minerva, P., Rosalina, L., & Mentari, T. A. S. (2020). Pelatihan Keterampilan Make Up Wisuda dan Totok Wajah Sebagai Upaya Pembinaan Young Entrepreneurship pada Kelompok Kesetaraan Paket C di Jorong di Kampung, Nagari Sungai Kamuyang, Kabupaten 50 Kota. *Journal of Community Service*, 2(2), 115-123.
- Nildawati, N., Rahmiati, R., & Astuti, M. (2016). Manajemen USAha Salon Kecantikan di Kecamatan Payakumbuh Barat. *Journal of Home Economics and Tourism*, 11(1).
- Rahmiati, R. (2018). Peningkatan Kewirausahaan Mahasiswa Jurusan Tata Rias dan Kecantikan Unp Melalui Pelatihan Dibidang Refleksi Dan Totok Wajah/Facial (GO Salon Muslimah Berbasis Android). *UNES Journal of Community Service*, 3(2), 148-154
- Rosadi, F. (2020). *Analisis Faktor Penghambat Minat Berwirausaha Martabak di Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Lebaksiu Lor, Lebaksiu Kidul, dan Kajen)*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 26-34.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, & Bayu, K. (2014). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. (2013). *Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*. simpuh.kemenag.go.id. https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_60_14.pdf